

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk menghadapi masalah yang dihadapi, sebab pada setiap orang pasti mempunyai masalah dalam hidupnya, baik masalah yang menyangkut dirinya sendiri maupun orang lain. Maka pada setiap orang mempunyai suatu pemikiran untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapi.¹

Peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda, kecerdasan yang di maksud adalah : kecerdasan linguistic, logis matematis, spasial, musical, kinestetis jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Agar kesemua kecerdasan dapat di kembangkan maka proses pembelajaran hendaknya di rancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang di miliki peserta didik tersebut berkembang dengan baik. Di dalam pendidikan agama Islam, di samping kecerdasan di atas yang lebih di utamakan adalah kecerdasan spiritual dan emosional.²

¹Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 56

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 96

Konsep kecerdasan emosional memang masih relatif baru, oleh karena itu belum dikenal sebagaimana kita mengenal hebatnya kecerdasan intelektual, juga belum banyak dikembangkan oleh dunia pendidikan. Sehingga konsep-konsep dan praktek pendidikan yang berlangsung masih cenderung mengedepankan kecerdasan intelektual. Salah satu contohnya bahwa Stigma anak cerdas diberikan kepada mereka yang memiliki nilai rapor tinggi, ranking 10 besar di kelas ataupun nilai UAN yang tinggi. Walaupun di satu sisi di kelas mereka termasuk anak yang mau menang sendiri atau dikatakan egois, tidak dapat bergaul dengan teman ataupun suka menyendiri. Tidak ada label cerdas bagi anak yang suka bergaul, perhatian dengan teman dan suka menolong tetapi memiliki angka rapor yang rendah. Padahal untuk mencapai keberhasilan hidup tidak cukup hanya dengan bekal cerdas secara intelektual saja tetapi juga harus cerdas secara emosional.

Menurut Whitherington, sebutan inteligensi atau kecerdasan kurang tepat yang lebih tepat adalah kelakuan cerdas. Karena kalau disebut inteligensi seakan-akan inteligensi itu melekat pada badan seperti hidung, telinga dan juga bukan merupakan suatu benda (substansi), melainkan suatu kumpulan kelakuan yang menunjukkan hal yang cerdas. Dengan demikian, dapat disebut bahwa inteligensi adalah kesempurnaan perbuatan kecerdasan dalam activity yang efisien. Dan dikatakan efisien apabila seseorang bila mempunyai suatu masalah atau suatu pekerjaan, maka orang tersebut harus mau mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti halnya cepat, artinya makin cepat suatu pekerjaan itu

diselesaikan, maka makin cerdaslah orang yang menyelesaikan, dan cekatan biasanya dihubungkan dengan pekerjaan tangan, dengan mudah dan ringkas dalam menjelaskan sesuatu, serta tepat, sesuatu dengan tuntutan keadaan misalnya mengukur jalan yang panjang dengan besaran yang benar pula yang mengukur dengan tepat, tidak lebih dan tidak kurang.³

Berdasarkan kepercayaan, sehingga hal ini sangat perlu ditekankan mengenai situasi sensitif dan penting ini dengan kecerdasan emosional dan selain itu dapat memberikan gambaran dalam berbagai aspek pengalaman yang dapat membantu kita dalam mencegah dari berbagai hal-hal yang negatif yang muncul dalam masalah ini, seperti dalam permasalahan remaja yang merokok, remaja yang mencicipi alcohol atau minum-minuman keras, pengguna obat-obatan diantara teman-teman mereka.

Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah adalah proses pendidikan melalui interaksi antara guru dan murid. Prosedur yang terjadi di dalam kelas adalah untuk mencapai tujuan yaitu tujuan kurikulum dan tujuan institusi. Tujuan institusi yang dibuat guru kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru memerlukan beberapa metode penyajian yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan dilakukan dengan metode yang bervariasi.

³Afif HM Haidor Ali Ahmad, *Bunga Rampai Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2005), 171-174

Selain metode penyajian yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan adalah disiplin. Disiplin merupakan salah satu factor pendidikan yang dituntut kepada guru untuk ditanamkan kepada jiwa murid. Sebenarnya disiplin diri telah dimulai dari lingkungan keluarga kemudian dimantapkan oleh lingkungan sekolah. Disiplin lingkungan setiap murid sering kali tidak terlaksana dengan baik disebabkan karena ia tidak disiplin menggunakan waktu, kurang mengerti akan pentingnya membagi waktu, bahkan ia tidak mengerti akan pentingnya membagi waktu untuk belajar. Selain faktor pribadi, faktor lingkungan juga sangat memegang peranan dalam pembentukan disiplin karena siswa adalah makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula orang barat mengatakan *time is money* yang artinya waktu itu adalah uang,⁴ dan dalam surat Al-Ashr ayat 1-2 Allah berfirman

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

⁴LA. Aziz Hasim, BA, *Rangkuman Pribahasa dan Kata-kata Mutiara*, (Surabaya:Anugrah), 84

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. “ (QS. Al-Ashr : 1-3)⁵

Kualitas intelegensi atau kecerdasan seseorang yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan seseorang. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam kehidupan seseorang itu bukan ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual saja tetapi oleh faktor kemantapan emosi tersebut.

Dalam problem ini, hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa sangatlah penting, karena didasarkan atas proses belajar dan mengajar. Umumnya hal itu merupakan tugas seorang guru, yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Akan tetapi orang tua pun harus ikut serta dalam membantu anaknya mengembangkan kecerdasan emosional seoptimal mungkin, agar keinginan untuk mencapai cita-cita dan harapan dapat terwujud.

Dari latar belakang masalah di atas, dalam rangka mencari solusi sebuah permasalahan tersebut, maka penulis mengadakan sebuah penelitian yang berjudul ***Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang)***

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), 457

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang penulis amati, antara lain sebagai berikut:

1. Banyak pelajar yang melakukan perilaku menyimpang, seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, bolos sekolah, bertengkar dengan teman, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan dalam mengendarai motor dan lain sebagainya.
2. Siswa kurang memahami pentingnya disiplin dalam belajar
3. Kurangnya kecerdasan emosional pelajar, disebabkan masih ada yang kurang menempatkan emosi pada tempatnya. Tidak berfungsi dengan baik, kemudian emosi yang tidak stabil sehingga mereka tidak mengekspresikan kedisiplinan yang baik dalam belajarnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada tingkat kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Kota Serang?

2. Bagaimana hasil kedisiplinan dalam belajar siswa di MAN 2 Kota Serang?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa di MAN 2 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di MAN 2 kota serang?
2. Untuk mengetahui hasil kedisiplinan dalam belajar siswa di MAN 2 kota serang ?
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa di MAN 2 kota serang ?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga pendidikan MAN 2 Kota Serang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan memberikan tentang pentingnya perkembangan kecerdasan emosional kemudian mengembangkannya, sehingga siswa mampu mengekspresikan kedisiplinan belajar siswa dengan baik

2. Bagi peneliti dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya,

sehingga ia lebih mengekspresikan kedisiplinan belajar siswa dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: landasan teori tentang kecerdasan emosional dan kedisiplinan, terdiri dari pembahasan tentang kecerdasan emosional, kedisiplinan belajar siswa, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, yang meliputi: waktu dan tempat penelitian, metodologi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat deskripsi hasil penelitian, yang meliputi: analisis data tentang kecerdasan emosional, analisis data tentang kedisiplinan dalam belajar, analisis data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa

Bab kelima penutup, yang meliputi: simpulan, saran dan lampiran-lampiran